

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Banten

Yolla Rahmawati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: yollarahma77@gmail.com

Rafiqah Nur Izzati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: izzati2003@gmail.com

Faisma Nuril Luthfiyyah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: faismanuril333@gmail.com

Abstrak

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan bagi negara dengan jumlah penduduk yang besar seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selanjutnya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Adapun Upah Minimum Kab/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Kata Kunci : *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Regresi Linier Berganda.*

Abstract

The Unemployment is one of the issues for countries with large populations like Indonesia. This study aims to examine the influence of the Labor Force Participation Rate (LFPR), Human Development Index (HDI), and Regional Minimum Wage (RMW) on the Open Unemployment Rate (OUR) in 8 regencies/cities in Banten Province from 2019-2023. The research employs multiple linear regression analysis with panel data. The result indicate that all three variables have a simultaneous effect on the Open Unemployment Rate (OUR). Additionally, Labor Force Participation Rate (LFPR) does not have an effect on the Open Unemployment Rate (OUR). In contrast, the Human Development Index (HDI) has a significant negative effect on the Open Unemployment Rate (OUR). Meanwhile, the Regional Minimum Wage (RMW) has a significant positive effect on the Open Unemployment Rate (OUR).

Keywords: *Open Unemployment Rate (OUR), Labor Force Participation Rate (LFPR), Human Development Index (HDI), Regency/City Minimum Wage (RMW), Multiple Linear Regression.*

How to cite: Rahmawati, Y. dkk., (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Banten. INDEPENDENT : *Journal Of Economics*, 4(3), 49-59.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar di dunia. Populasi penduduk Indonesia yang tinggi memunculkan tantangan tersendiri bagi pemerintah, salah satunya ialah masalah terkait dinamika ketenagakerjaan. Jumlah penduduk Indonesia berada di urutan keempat sebesar 3,48% dari total populasi di dunia berdasarkan laporan data dari worldometers pada tahun 2023. Dengan jumlah penduduk yang besar maka permintaan agregat juga akan meningkat, dimana hal ini justru menjadi potensi besar bagi negara karena dapat menyerap tenaga kerja sebagai modal dalam melakukan kegiatan ekonomi. Namun pada realitanya seringkali pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, sehingga pengangguran masih menjadi masalah utama dan mendasar pada ketenagakerjaan di Indonesia pada setiap tahunnya. Pengangguran merupakan tanda bahwa sektor ketenagakerjaan mengalami defisit dalam hal penyediaan lapangan kerja (Noviatamara, et al., 2019). Jumlah pengangguran yang tinggi dapat berdampak terhadap turunnya tingkat kesejahteraan di masyarakat. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena dapat berdampak terhadap permasalahan di masyarakat baik pada bidang sosial, ekonomi, politik, agama, bahkan budaya seperti timbulnya tindak kriminal, kemiskinan, kerawanan sosial, dan berbagai gejala masalah lainnya (Subhan, 2018).

Teori Lewis menyatakan bahwa kelebihan pekerja merupakan suatu kesempatan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor dapat memberikan andil terhadap output dan sebagai penyedia pekerja pada sektor lainnya, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah bagi pembangunan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengangguran diantaranya adalah tingkat upah, inflasi, keterbelakangan sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kurangnya ketersediaan lapangan kerja, serta faktor lain yang dapat memicu peningkatan pengangguran. Pada era globalisasi saat ini perkembangan zaman terus berubah disertai dengan signifikansi peningkatan kemajuan teknologi dan dinamika pasar tenaga kerja. Perubahan pola konsumsi dan persaingan yang ketat dalam revolusi industri 4.0 turut menciptakan tantangan baru dalam mencari pekerjaan yang layak (Karo, 2023). Tingkat pengangguran mengacu pada proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi tersedia dan sedang mencari pekerjaan (Huda & Yuliati, 2022). Oleh *International Labour Organization* (2019), orang yang menganggur didefinisikan sebagai semua individu yang berada dalam usia kerja yang tidak sedang bekerja, melakukan aktivitas untuk mencari pekerjaan selama periode tertentu yang ditentukan, dan saat ini tersedia untuk menerima pekerjaan jika ada kesempatan kerja.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi di Pulau Jawa dari tahun 2019-2023. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten dalam 5 tahun terakhir (2019-2023) sebesar 8,66%. Nilai tersebut menempatkan Banten memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi (TPT) berada di peringkat kedua tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa (2019-2023).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Kab Pandeglang	8.67	9.15	7.7	9.24	9.05
Kab Lebak	7.96	9.63	7.86	8.55	7.57
Kab Tangerang	8.92	13.06	9.06	7.88	6.94
Kab Serang	10.58	12.22	10.58	10.61	9.94
Kota Tangerang	7.14	8.63	9.07	7.16	6.76
Kota Cilegon	9.64	12.69	10.13	8.1	7.25
Kota Serang	8.07	9.26	9.41	8.17	7.45
Kota Tangerang Selatan	4.78	8.48	8.6	6.59	5.81
Provinsi Banten	8.11	10.64	8.98	8.09	7.52

Sumber : BPS Provinsi Banten

Pengangguran tertinggi di Provinsi Banten tahun 2023 ada di Kabupaten Serang sebesar 9,94% dan persentase terendah ada di Kota Tangerang Selatan sebesar 5,81%. Dikala pandemi covid-19 melanda Banten persentase TPT tertinggi dalam 5 tahun terakhir (2019-2023) terjadi pada tahun 2020 sebesar 10,64% . Hal tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan *Work From Home (WFH)* serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga aktivitas sosial ekonomi menjadi lesu bahkan banyak industri yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan angka pengangguran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Montevirgen (2024) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa saat TPAK tinggi, lebih banyak orang berpartisipasi dalam angkatan kerja, sehingga menurunkan pengangguran. Sedangkan Cilviyani et al. (2019) menemukan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan dalam menentukan angka pengangguran terbuka. Dalam penelitiannya mengenai pengaruh IPM terhadap pengangguran, Tjahjanto et al. (2023) menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan dalam menurunkan pengangguran. Selanjutnya, studi oleh Manihuruk et al. (2024) menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengangguran. Mengenai UMK, dalam beberapa temuan penelitian, didapatkan hasil bahwa UMK yang tinggi secara signifikan dapat meningkatkan tingkat pengangguran (Yacoub & Firdayanti, 2019). Di sisi lain, Geli dkk. (2021) menemukan bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya masih terjadi kesenjangan hasil terkait faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada pada suatu wilayah. Selain itu, penelitian terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dalam memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banten Tahun 2019-2023 belum sepenuhnya dibahas pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangan dalam pengembangan penelitian berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Fokus penelitian terdapat pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK). Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam persen (%) sebagai variabel dependen (Y), dan variabel independen yang terdiri dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam persen (%) sebagai (X1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam persen (%) sebagai (X2), dan Upah Minimum Kab/Kota (UMK) dalam juta rupiah sebagai (X3). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data yang digunakan berupa data panel 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2019-2023. Alat analisis data menggunakan Eviews 12 dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Y	: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Independen
X1	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
X2	: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
X3	: Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)
e	: Error
i	: Individu ke-i
t	: Periode Waktu Penelitian ke-t

Dalam pengujian regresi data panel, diperlukan pemilihan model regresi antara *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model analisis yang cocok dengan tujuan penelitian. Dalam mengestimasi pemilihan model tersebut diperlukan pengujian sebagai berikut (Nuryanto & Pambuko, 2018).

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan uji pemilihan model untuk menentukan menggunakan model *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*.

Keputusan ini didasarkan pada hasil pengujian probabilitas *chi-square* dan *cross-section F* dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika probabilitas *chi-square* dan *cross-section F* lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah CEM.

Jika probabilitas *chi-square* dan *cross-section F* kurang dari 0,05, maka model yang dipilih adalah FEM.

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji pemilihan model untuk menentukan model regresi menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika nilai probabilitas Uji Hausman > 0.05 maka model yang dipilih adalah REM.

Jika nilai probabilitas Uji Hausman < 0.05 maka model yang dipilih adalah FEM.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier merupakan uji pemilihan model untuk menentukan menggunakan *Common Effect Model (CEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika nilai probabilitas Uji LM > 0.05 maka model yang dipilih adalah CEM.

Jika nilai probabilitas Uji LM < 0.05 maka model yang dipilih adalah REM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji pertama yang dilakukan adalah uji pemilihan model untuk menentukan model regresi terbaik. Pendekatan uji data panel meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 2. Pemilihan Model Panel

Uji Chow Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section Chi- square	21,874,384	7	0.0027
Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	20,647,370	3	0.0001

Sumber : Diolah Peneliti (2024) Eviews 12

Berdasarkan uji estimasi model melalui uji chow dan uji hausman, diperoleh model terbaik yakni *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji Lagrange Multiplier tidak dilakukan karena sudah menemukan model terbaik adalah FEM. Setelah dilakukan uji pemilihan model terbaik lalu dilanjutkan uji asumsi klasik. Menurut Gujarati dalam Basuki & Prawoto (2019) uji asumsi klasik pada pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* untuk regresi data panel, uji yang diperlukan hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2018) jika nilai korelasi berada di bawah 0.8 hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Ghazali juga menjelaskan apabila nilai probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji multikolinearitas nilai korelasi dari setiap variabel independen berada di bawah 0.8 artinya data terbebas dari uji multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Pada uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai probabilitas setiap variabel independen > 0.05 ($X_1=0.96$, $X_2=0.23$, $X_3=0.08$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model FEM ini.

Berdasarkan hasil regresi data panel *Fixed Effect Model (FEM)* didapatkan persamaan sebagai berikut.

$$TPT = 160.2181 - 0.032925TPAK - 2.264991IPM + 3.61E-06UMK + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta dan nilai koefisien dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta menunjukkan angka 160,2181 Ketika variabel TPAK, IPM, dan UMK bernilai sama dengan nol, atau tidak terjadi perubahan, nilai TPT yang merupakan variabel terikat akan berada di 160,2181.
- 2) Nilai koefisien TPAK (X_1) adalah -0,032925 yang menunjukkan setiap peningkatan 1 unit TPAK akan berkontribusi pada penurunan TPT sebesar 0,0329. Namun, dengan nilai probabilitas sebesar 0,7937 menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan terhadap TPT.
- 3) Nilai koefisien IPM (X_2) sebesar -2,264991 yang berarti setiap peningkatan 1 unit IPM akan mampu menurunkan TPT sebesar 2,265. Dalam tingkat signifikansi 5%, IPM secara signifikan berpengaruh terhadap TPAK dengan probabilitas 0,0003.
- 4) Nilai koefisien UMK (X_3) menunjukkan angka 3.61E-06 yang menunjukkan setiap peningkatan 1 unit UMK akan meningkatkan TPT sebesar 3.61E-06. Dengan nilai probabilitas 0,0178 dapat disimpulkan UMK berpengaruh signifikan terhadap TPT pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 3. Hasil Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel	P-Value	Keterangan
Uji T					
TPAK	-0.032925	-0.263923	2,028	0.7937	Tidak Signifikan
IPM	-2.264991	-4.143754	2,028	0.0003	Signifikan
UMK	3.16E-06	2.512248	2,028	0.0178	Signifikan
Uji F					
F-statistik	F-tabel	Alpha			
5.671135	2.866	0.05		0.000113	Signifikan
R-squared	0.661655				

Sumber : Diolah Peneliti (2024) Eviews 12

Adapun pengujian melalui uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Adapun t-tabel diperoleh dari α ; df (n-k) nilai α atau tingkat signifikansi untuk penelitian ini adalah 0,05 dengan n sebanyak 40 dan k sebanyak 4, diperoleh df sebesar 36, sehingga nilai t-tabel 2,028. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TPT karena nilainya lebih kecil daripada t-tabel. Sedangkan variabel IPM dan UMK berpengaruh signifikan terhadap TPAK di tingkat signifikansi 5% karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel.

Analisis hasil uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Dari hasil uji regresi didapatkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000113 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel TPAK, IPM, dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT. Adapun perbandingan dengan nilai F-tabel dari df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 36, menunjukkan hasil yang dipaparkan pada tabel 3. Nilai F-statistik lebih besar dibandingkan F-tabel,

sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel TPAK, IPM, dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT.

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai R-square sebesar 0.661655 yang menandakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 66,17% sementara 33,83% lainnya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak secara signifikan berpengaruh kepada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan koefisien yang bernilai negatif, mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, maka semakin kecil nilai tingkat pengangguran terbuka, tetapi dengan kemungkinan yang kecil. Dapat diartikan pula bahwa partisipasi yang tinggi pada angkatan kerja belum tentu menjamin berkurangnya pengangguran terbuka. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari & Kurniawan, 2023) yang menemukan bahwa TPAK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Adapun hasil hubungan negatif selaras dengan penelitian Nurlaily et al. (2022) dan Rachel et al. (2024) yang menjelaskan bahwa TPAK akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi menunjukkan bahwa banyak penduduk yang sedang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Hal itu berkontribusi dalam mendukung peningkatan penduduk yang mendapatkan pekerjaan, sehingga menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran terbuka. Namun, apabila lonjakan jumlah orang yang mencari pekerjaan tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang baik, akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Oleh sebab itu, pengaruh negatif dari TPAK terhadap TPT tidak selalu signifikan, bahkan dapat berpengaruh positif. Hal tersebut ditemukan dalam sejumlah penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini, salah satunya penelitian oleh Kartika et al. (2021) yang mendapatkan hasil bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap peningkatan tingkat pengangguran terbuka. TPAK dapat memiliki pengaruh positif terhadap TPT jika kondisi ekonomi atau kebijakan pasar tenaga kerja tidak mampu menampung pertumbuhan angkatan kerja, yang berpotensi meningkatkan pengangguran terbuka dalam jangka pendek.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Indeks Pembangunan Manusia naik maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka akan mendorong penurunan tingkat pengangguran. Menurut teori *human capital* investasi terhadap pembentukan modal manusia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Investasi melalui proses pendidikan dan pelatihan akan

meningkatkan produktivitas kerja. Perusahaan akan memperoleh keuntungan dengan memperkerjakan produktivitas SDM yang tinggi, sehingga dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja maka pengangguran akan menurun (Todaro dalam Mahroji dan Nurkhasana, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahroji dan Nurkhasana (2019), yang menjelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten. Hasil penelitian oleh Mahihody, dkk., (2018) juga menjelaskan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di Kota Manado. Namun berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Palindangan & Bakar (2021) yang menjelaskan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Selanjutnya hasil studi yang dilakukan oleh Marliana (2022) menjelaskan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT di Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan koefisien nilai positif, mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat upah minimum kabupaten/kota, maka semakin besar tingkat pengangguran terbuka. Dapat diartikan pula bahwa semakin naik gaji pekerja maka pengangguran akan bertambah banyak. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019) yang menemukan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Upah yang tinggi membuat sejumlah perusahaan harus memotong biaya produksi salah satunya dengan mengurangi tenaga kerja dengan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sementara itu, penelitian ini kontras dengan penelitian oleh Hariyatih, S. et al. (2024) yang menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengaruh TPAK, IPM, dan UMK secara simultan berpengaruh terhadap TPT. TPAK berperan dalam menentukan keterlibatan tenaga kerja. Meskipun dalam penelitian ini, secara parsial TPAK tidak memberi pengaruh signifikan, TPAK sebagai indikator banyaknya penduduk yang sedang aktif bekerja atau mencari pekerjaan tentu penting sebagai determinan TPT. Apabila TPAK yang tinggi diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi, maka akan mampu menurunkan TPT. IPM berkontribusi terhadap proses pengembangan sumber daya manusia (SDM), sehingga peningkatan kualitas SDM dapat menurunkan jumlah TPT. Proses investasi belajar dan pelatihan mampu membekali SDM sehingga dapat mendorong produktivitas SDM. SDM yang berkualitas mampu berkontribusi terhadap peningkatan IPM, di mana SDM mampu bersaing dengan SDM lain untuk mendapatkan pekerjaan dan menurunkan TPT.

UMK berpengaruh pada peningkatan pengangguran. Hal ini dikarenakan akibat kenaikan biaya produksi tenaga kerja dalam upah, sejumlah perusahaan akan memberhentikan atau mengurangi tenaga kerja. Sehingga UMK turut memengaruhi naik turunnya TPT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* didapatkan hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Kab/Kota secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten tahun 2019-2023. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kab/Kota, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten tahun 2019-2023.

Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambah faktor-faktor lain dalam memengaruhi TPT, memperluas cakupan sampel pengamatan, serta menambah rentang tahun observasi. Pengaruh IPM dalam menurunkan tingkat pengangguran menunjukkan pentingnya pengembangan kualitas angkatan kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Adapun untuk upah minimum, meskipun memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, bukan berarti harus diturunkan. Sebaliknya, penetapan upah minimum harus dilakukan secara proporsional untuk mendorong aktivitas perekonomian dan meningkatkan daya beli yang dalam jangka panjang diharapkan dapat mendorong perusahaan-perusahaan menciptakan peluang kerja sehingga mampu menekan angka pengangguran.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2024). Retrieved from <https://banten.bps.go.id/id>.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada.
- Cilviani, R., Purwaka, R. ;, Prihanto, H., Prodi, H., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi (Vol. 8, Issue 1).
- Geli, K. A. K., Harsono, H., & Widiawati, D. (2021). Pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(1), 92–107.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9 ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyatih, S. et al. (2024). Analisis Pengaruh tingkat Pendidikan dan tingkat upah terhadap angka pengangguran terbuka di Sumatera Utara 2020-2022. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM) Vol. 4 No. 1, Year [2024]* Page 120-129

- Huda, S., & Yuliati, A. (2022). Analysis of The Influence of Minimum Wage and Human Development Index On Unemployment Rate In Indonesia]. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 3(13), 2171–2176. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i13.271>
- ILO. (2019). QUICK GUIDE ON INTERPRETING THE UNEMPLOYMENT RATE. International Labour Organization.
- Karo, R. U. K., Simbolon, C. M., Daffa, D. S., & Hidayat, N. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Ump Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), 451-463
- Kartika, R., Muslim, I., Jurusan,), Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI INDONESIA. KUMPULAN EXECUTIVE SUMMARY MAHASISWA PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN WISUDA KE 76 TAHUN 2021, 19(3).
- Mahihody, A. Y., Engka, D. S., & Luntungan, A. Y. (2018). Pengaruh upah dan indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap pengangguran di kota manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3).
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- Manihuruk, F. E., Gultom, R. H., Ariza, D., Kemala, P., & Lubis, D. (2024). The Effect of Education, HDI, Economic Growth, and Minimum Wage on Unemployment: A Study of 10 Provinces in the Sumatra Region. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*. <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi>
- Marliana, L. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87-91.
- Montevirgen, K. (2024, October 3). Labor force participation rate: Completing the employment picture. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/money/labor-force-participation>
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53-60.
- Novitasari, F., & Kurniawan, M. L. A. (2023). Determinan tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta: Analisis Data Panel. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i1.37>
- Nurlaily, N., Aridinanti, L., & Wildani, Z. (2022). Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i1.69229>
- Nuryanto, Zulfikar Bagus Pambuko. 2018. *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: UNIMMA PRESS.
- Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap tingkat

- pengangguran di kabupaten mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), 65-80.
- Rachel, J., Saragih, S., Septi, J., Simanungkalit, L., Siregar, M. S., Hidayat, N., Enjel, T., Sihombing, O., Deleon Sidauruk, A., Studi, P., & Ekonomi, I. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran di Kabupaten Simalungun.
- Subhan, M. (2018). Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(2).
- Tjahjanto, H., Tuhana, T., Mafruhah, I., Istiqomah, N., & Ismoyowati, D. (2023). High unemployment, disrupted economic growth and sustainable development goals: *Analyzing unemployment reduction. Economics & Sociology*, 16(1), 106–120. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2023/16-1/7>
- Worldometer. (2024). *Population of Indonesia*. worldometer. Retrieved 2024, from <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/?tblang=english>.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Prosiding SATIESP 2019.